

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Suatu teori sangat dibutuhkan dalam membahas suatu topik penelitian agar dapat memecahkan suatu masalah yang sedang diteliti, begitu pula dalam penelitian, peneliti menggunakan beberapa teori yang bisa menjadi acuan atau dasar dalam masalah-masalah yang akan dibahas dan dijelaskan dalam penelitian ini. Berikut merupakan beberapa teori yang dapat digunakan yaitu:

2.1.1 Nilai

Nilai merupakan suatu ide atau sebuah gagasan yang merujuk terhadap suatu perkara yang dianggap penting dalam kehidupan manusia, adalah tentang apa yang dianggap benar, berharga, indah, layak, pantas, baik dan sesuai keinginan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai menurut pengertian dari Koentjaraningrat yaitu suatu gambaran budaya yang menjadi sebuah pedoman agar kehidupan manusia dalam bermasyarakat berjalan dengan harmonis. Wujud dari budaya ini dapat sesuai keinginan masyarakat dan dapat juga tidak sesuai tergantung dari sudut pandang mereka tentang hal baik buruknya untuk dilakukan dalam lingkungan masyarakat.

Bertens berpendapat dalam tesis Kurniawan (2018: 35) ciri-ciri nilai diantaranya: Pertama, nilai yang berhubungan dengan subjek. Kemudian, nilai yang ada pada suatu konteks yang praktis, saat subjek akan melakukan sesuatu. Terakhir, nilai yang berada pada beberapa sifat yang dicampuri oleh subjek yang terdapat pada sifat-sifat yang ada pada objek.

Munurut Darmadi (2012: 68-69), nilai terbagi menjadi tiga jenis, diantaranya:

1. Nilai material, adalah nilai yang menyangkut dengan apa saja hal yang bermanfaat bagi jasmani setiap individu.
2. Nilai vital, adalah nilai yang menyangkut apa saja hal yang bermanfaat untuk setiap individu dalam melakukan aktivitas dan kegiatan dalam kehidupannya.

3. Nilai kerohanian, adalah apa saja hal yang bermanfaat bagi jiwa atau spiritual setiap individu. Nilai kerohanian ini terbagi lagi menjadi empat jenis, yaitu nilai kesabaran, nilai keindahan, dan nilai religious.

Berdasarkan beberapa pengertian teori diatas, maka dapat disampaikan kembali bahwa nilai merupakan suatu tumpuan dan atau kepercayaan seseorang dalam menetapkan suatu pilihan. Nilai adalah suatu yang berharga yang dimiliki dalam diri manusia sebagai ciptaan Tuhan YME dan sebagai makhluk kelompok sosial berdasarkan keyakinan dan pilihannya dalam menjalani kehidupan. Teori Nilai ini sangat cocok dengan kajian yang diteliti oleh penulis, karena yang diteliti oleh penulis tentang nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah tradisi. Hal ini mendorong penulis untuk mencantumkannya dalam kajian teori tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam Tradisi Hajat Sasih.

2.1.2 Kearifan Lokal

Menurut UU No 32 tahun 2009 mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, bahwa kearifan lokal memiliki nilai-nilai tinggi yang berjalan pada suatu kehidupan di masyarakat dengan tujuan dapat menjaga juga melestarikan lingkungan hidup konsisten. Kearifan lokal berdasar dari dua buah kata, yaitu *wisdom* (kearifan), yang artinya kebijaksanaan dan *local* (lokal) yang artinya setempat. Menurut Hasanah (2016:41) Kearifan lokal bisa dipahami sebagai kumpulan ide-ide yang bernilai baik, bersifat bijaksana, dan penuh dengan kearifan, yang tersimpan dengan baik dan diikuti oleh seluruh masyarakatnya. Selanjutnya arti dari kearifan lokal adalah segala wujud kebiasaan, wawasan, pemahaman, atau keyakinan serta sikap yang mengarahkan perilaku kehidupan manusia di dalam suatu komunitas yang meliputi budaya sebuah persepsi, pengetahuan, kebiasaan serta norma yang ditaati bersama oleh suatu masyarakat setempat serta bersifat turun-temurun.

Menurut Fajarini (2004:124), kearifan lokal yaitu suatu keahlian dari pemikiran dimiliki oleh manusia dari suatu kelompok tertentu yang didapatkan dari pengalaman masyarakat, yang berarti kearifan lokal merupakan pandangan manusia yang berasal dari pengalaman-

pengalaman mereka yang tidak dialami atau belum dialami oleh manusia lainnya.

Alwasih (2009:51), menyebutkan ciri – ciri dari kearifan lokal yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Berdasarkan dari pengalaman
2. Dapat dipercaya karena sudah digunakan bertahun-tahun.
3. Dapat menyesuaikan dengan budaya masa kini.
4. Selalu dilakukan oleh sekelompok masyarakat maupun individu.
5. Memiliki sifat dinamis dan selalu berubah.
6. Berkaitan dengan kepercayaan.

Berdasarkan keterangan di atas, jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian kearifan lokal yaitu segala nilai-nilai unggul yang terkandung pada suatu budaya yang diturunkan secara turun temurun yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan manusia.

Teori Kearifan Lokal ini sangat cocok dengan kajian yang diteliti oleh penulis, karena yang penulis teliti memiliki banyak unsur kearifan lokal didalamnya. Hal ini mendorong penulis untuk mencantumkan dalam kajian teori tentang kearifan lokal Tradisi Upacara Hajat Sasih.

2.1.3 *Local Genius*

Menurut Riyani (2015: 13) *Local Genius* diartikan sebagai kecerdasan dan kemampuan masyarakat lokal atau setempat supaya tidak terpengaruhi oleh kebudayaan dari luar dan budaya baru yang lebih terlihat bagus dan terlihat modern, yang lebih maju dan sesuai dengan selera lingkungan setempat dan serempak menjadi bentuk jati diri dari daerah itu sendiri.

Pengertian lain dari F.D.K Bosch (dalam Riyani, 2015:12) bahwa *local genius* sebagai kemampuan yang dimiliki oleh suatu budaya bertujuan untuk membuktikan seberapa kuat akar kepribadian yang ada pada budayanya ketika menghadapi percampuran budaya. Beberapa ahli juga memaknai kemampuan lokal ini sebagai kearifan lokal yang merupakan segala apa saja yang dimiliki masyarakat lokal di suatu daerah dan merupakan suatu ciri khas serta kemurnian daerah tersebut

tanpa dipengaruhi atau tercampur daerah lain. Kearifan lokal dapat dibagi menjadi dua, yaitu kerifan lokal yang pertama adalah kearifan lokal yang terlihat oleh mata (*tangible*) yaitu seperti suatu warisan budaya dan objek budaya yang memiliki cerita sejarah dan kegiatan religi; dan yang kedua adalah kearifan lokal yang tidak terlihat oleh mata (*intangible*) yaitu suatu wujud arti atau nilai dari kegiatan budaya atau suatu objek.

2.1.4 Tradisi

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang sudah lazim atau sudah biasa dilakukan masyarakat di daerah tersebut dan sudah menjadi rutinitas. Setiap waktu tertentu yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Laurensius (2018;179) Tradisi yaitu penerapan dalam pelaksanaan kehidupan masyarakat dalam pertalian hidup bermasyarakat yang diperlakukan benar oleh tata cara atau aturan yang telah diciptakan sendiri serta dikuatkan oleh sifat menuntut dengan dikenakan sanksi bagi yang melanggarnya, aturan yang diterapkan tersebut berdasar dari warisan leluhurnya yang selalu diperbaharui agar sesuai dengan tuntutan perubahan jaman serta keadaan dalam perubahan masyarakat itu sendiri.

Tradisi menjadi sesuatu hal yang sudah dipraktekkan dari dulu dan telah membentuk bagian kehidupan pada suatu kelompok masyarakat, yang umumnya terdapat pada suatu kebudayaan, bangsa, serta agama dan kepercayaan yang sama. Tradisi dalam suatu masyarakat memiliki tujuan agar menciptakan kehidupan manusia yang kaya dengan budaya dan nalai-nilai sejarah. Suatu tradisi akan membuat kehidupan yang sinkron. Akan tetapi hal tersebut dapat terlaksana apabila orang-orang mampu menghormati, menghargai dan melaksanakan tradisi secara baik dan benar sehingga sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal paling dasar dari suatu tradisi yaitu terdapat informasi yang disampaikan dari satu turunan ke turunan berikutnya baik itu secara tersurat maupun secara tersirat, karena jika tanpa adanya penyampaian, maka tradisi perlahan akan hilang.

Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak boleh diubah, justru tradisi dapat disesuaikan dengan bermacam kegiatan manusia. Tanpa adanya

tradisi maka suatu kebudayaan tidak akan mungkin hidup sampai saat ini, serta dengan adanya tradisi menjadikan hubungan antar individu dan kelompok masyarakatnya dapat harmonis. Tradisi membangun pengaturan kebudayaan menjadi kuat. Suatu tradisi umumnya dibangun dari ajaran atau pedoman hidup kelompok masyarakat setempat yang dikerjakan atas dasar wawasan dan nilai-nilai kehidupan yang dikehendaki kebenaran dan manfaatnya.

Tradisi merayakan atau memperingati suatu peristiwa yang signifikan dalam suatu perjalanan kehidupan manusia dengan melaksanakan suatu upacara atau tradisi menjadi bagian dari suatu kebudayaan masyarakat yang juga menjadi upaya manusia agar mendapat ketenangan batin, yang masih kuat bertahan sampai saat ini.

2.1.5 Sumber Belajar Sejarah (Pembelajaran Sejarah)

Pembelajaran Sejarah adalah suatu ilmu yang dapat menciptakan wawasan, pengetahuan, serta kesadaran, dan nilai. Pembelajaran Sejarah memiliki upaya dalam peranan pembentukan karakter penerus bangsa dengan cara menumbuhkan nilai budaya. Pembelajaran sejarah menjadi sebuah ilmu yang menjelaskan kehidupan manusia di masa lalu dan dari seluruh sudut pandang aktivitas manusia seperti sosial, keagamaan, militer, hukum, politik, dan kreativitas yang berhubungan dengan intelektual, keilmuan, keagamaan, musik juga seni (Sapriya, 2009:26).

Pembelajaran sejarah memiliki peranan dalam suatu upaya pembuatan karakter penerus bangsa serta menumbuhkan nilai kebudayaan. Pengetahuan dari masa lalu menyimpan nilai-nilai kearifan yang dapat dimanfaatkan agar melatih karakter siswa, membangun sikap yang baik juga cerdas. Menurut Kasmadi (1996:13) pembelajaran sejarah memiliki tujuan yaitu untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, menjadi penerus bangsa yang baik dan memajukan negara. Materi yang terdapat dalam pembelajaran sejarah ini dapat menumbuhkan potensi siswa agar lebih mengetahui nilai-nilai perjuangan pada masa lalu, dipelajari dan dipertahankan serta untuk disesuaikan dengan masa sekarang dan diperbaharui untuk dimasa mendatang, dan

dalam sejarah dijelaskan tentang berbagai kejadian serta peristiwa yang nyata telah terjadi di masa lampau, bukan sebagai karangan fiktif belaka, melainkan sebagai contoh ketahanan para pejuang yang menyongsong penjajah dalam melindungi, membela dan mempertahankan kemerdekaan bangsa.

Sumber sejarah atau pembelajaran sejarah dalam penelitian ini mempunyai potensi dalam menumbuhkan pemahaman siswa melalui nilai-nilai historis, perjuangan dan kebangsaan, melalui materi-materi yang terdapat dalam pelajaran sejarah. Adapun melalui pendidikan karakter yang terkandung dalam nilai-nilai kearifan lokal pada penelitian ini diperlukan bahwa siswa dapat menentukan kebiasaan bersikap disiplin, baik dan taat terhadap semua peraturan, bertanggung jawab terhadap tindakan, jujur dalam berbicara dan percaya diri terhadap kemampuan sendiri dalam menangani semua hambatan.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan sangat diperlukan untuk membuat perbandingan dalam perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dibuat oleh peneliti dengan para peneliti sebelumnya.

Penelitian yang pertama yaitu jurnal yang berjudul *Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal Kalosara dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Membangun Karakter Siswa* yang ditulis oleh Rispan dan Ajat Sudrajat (2020). Pembahasannya yaitu mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal kalosara yang dipadukan ke dalam pembelajaran sejarah dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa.

Persamaan penelitian tersebut dengan dengan yang saya teliti adalah mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang akan dipadukan ke dalam pembelajaran sejarah. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan yang saya teliti terdapat pada objek penelitian, penelitian sebelumnya meneliti kearifan lokal Kalosara, sedangkan yang saya teliti adalah kearifan lokal Tradisi Hajat Sasih.

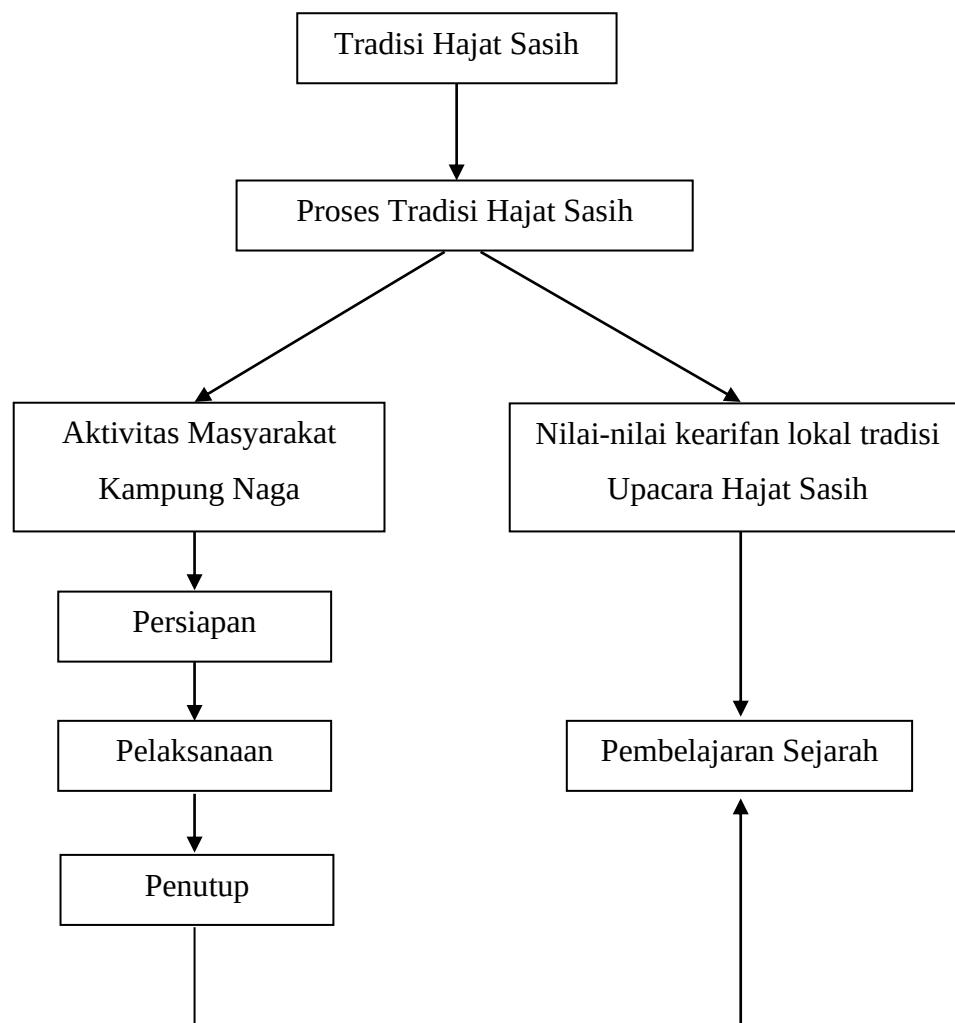
Penelitian kedua yaitu skripsi yang berjudul *Upacara Hajat Sasih Masyarakat Adat Kampung Naga Tasikmalaya* yang ditulis oleh Dian Heryana (2015). Pembahasannya yaitu mengenai ritual Hajat Sasih dari mulai prosesi sampai pandangan masyarakat terhadap Hajat Sasih di Kampung Naga dan Upaya Masyarakat Kampung Naga dalam melestarikannya. Selain itu juga menjelaskan mengenai fungsi sosial, agama, serta wisata budaya yang terdapat dalam tradisi Hajat Sasih.

Persamaan dari hasil penelitian tersebut dengan penelitian yang saya teliti yaitu mengenai objek yaitu ritual Hajat Sasih. Perbedaannya adalah penelitian yang dilaksanakan sebelumnya dengan yang saya teliti terdapat pada hasil pembahasan, pembahasan penelitian sebelumnya mengenai fungsi Hajat Sasih, sedangkan pembahasan yang saya teliti yaitu mengenai implementasi nilai-nilai kearifan lokal Tradisi Hajat Sasih dalam sumber belajar Sejarah.

Penelitian berikutnya yaitu jurnal yang berjudul *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Sejarah* yang ditulis oleh Lelly Qodariah dan Laely Armiyati (2013). Pembahasannya yaitu mengenai kearifan lokal pada masyarakat adat Kampung Naga sebagai alternative sumber belajar IPS. Selain itu juga membahas mengenai karakteristik dan sejarah dari kearifan lokal masyarakat adat Kampung Naga, serta nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dipadukan dalam mata pelajaran IPS.

2.3 Kerangka Konseptual

Konsep adalah hal penting dalam sebuah penelitian. Dengan adanya konsep, penulis dapat membatasi serta lebih mengarahkan pada topik yang sedang diteliti. Kerangka konseptual digunakan untuk memberikan gambaran secara umum, sehingga berbentuk kerangka berpikir yang kemudian digunakan untuk membereskan masalah yang berkaitan dengan teori yang akan digunakan dalam pembuatan penelitian ini. Penelitian ini memaparkan mengenai Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Upacara Hajat Sasih Di Kampung Naga Sebagai Sumber Belajar Sejarah.



2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian pada penelitian ini, diantaranya:

- 2.4.1 Apa saja nilai-nilai kearifan lokal dalam Tradisi Hajat Sasih di Kampung Naga?
- 2.4.2 Bagaimana aktivitas masyarakat Kampung Naga dalam proses Tradisi Hajat Sasih?
- 2.4.3 Bagaimana implementasi nilai-nilai kearifan lokal Tradisi Hajat Sasih dalam sumber belajar Sejarah?